

KAPASITAS PETANI DALAM AGRIBISNIS SAYURAN ORGANIK DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

CAPACITY OF FARMERS IN ORGANIK VEGETABLE FARMING IN BANDUNG BARAT REGENCY

RANI ANDRIANI BUDI KUSUMO, ANNE CHARINA, YAYAT SUKAYAT, GEMA WIBAWA MUKTI

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

Alamat : Jl. Raya Jatinangor Sumedang Km 21

Email : raniandriani081@gmail.com

ABSTRACT

Farmers as producers are required to fulfill the quantity, quality and continuity of products desired by consumers. For this reason, it is necessary to have reliable human resources in managing farming. The ability of farmers to meet market needs in accordance with their potential is the capacity of farmers that greatly supports the success and sustainability of farming. The capacity of farmers is needed so that farmers were able to manage organic vegetable farming in accordance with the rules of the organic farming system so that consumer demand for healthy and safe vegetable products can be fulfilled both in terms of quality and quantity. The purpose of this study was to: 1) Determine the capacity of farmers in organic vegetable agribusiness in Bandung Barat Regency, and 2) Analyze factors related to the capacity of farmers in organic vegetable agribusiness in Bandung Barat Regency. This research was quantitative research. Respondents were randomly selected as many as 105 organic vegetable farmers in Bandung Barat Regency. Data were analyzed descriptively and used Spearman rank correlation analysis. The results showed that the capacity of most farmers in running organic vegetable farming was high. The availability of information on organic vegetable cultivation, the support of extension institutions and the support of farmer groups are significantly related to the capacity of farmers.

Keywords : capacity, farmers, vegetable, organik

ABSTRAK

Petani sebagai produsen dituntut untuk memenuhi kuantitas, kualitas dan kontinuitas produk yang diinginkan oleh konsumen. Untuk itu diperlukan sumberdaya manusia yang handal dalam mengelola usahatani. Kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan pasar sesuai dengan potensi yang dimiliki merupakan kapasitas petani yang sangat menunjang keberhasilan dan keberlanjutan usahatani. Kapasitas petani diperlukan agar petani mampu mengelola usahatani sayuran organik sesuai dengan kaidah sistem pertanian organik sehingga permintaan konsumen akan produk sayuran yang sehat dan aman dapat terpenuhi baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) Mengetahui kapasitas petani dalam agribisnis sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat, serta 2) Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kapasitas petani dalam agribisnis sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Responden dipilih secara acak sebanyak 105 orang petani sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan kapasitas sebagian besar petani dalam menjalankan usahatani sayuran organik tergolong tinggi. Ketersediaan informasi budidaya sayuran organik, dukungan lembaga penyuluhan serta dukungan kelompok tani berhubungan secara signifikan dengan kapasitas petani.

Kata kunci : kapasitas, petani, sayuran, organik

PENDAHULUAN

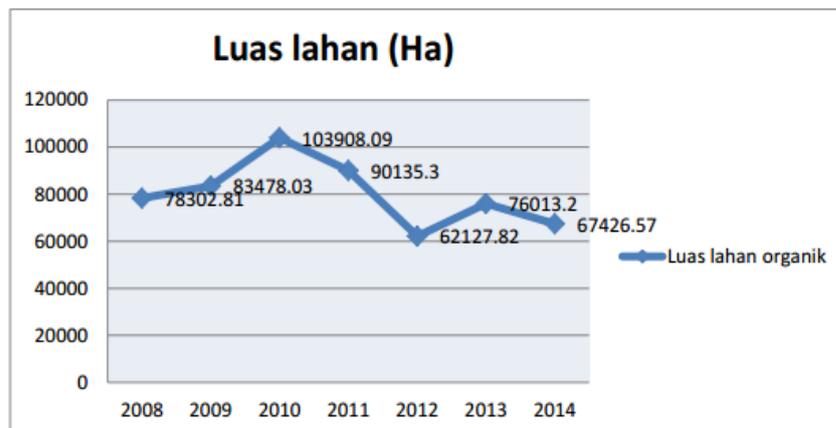
Dalam bidang pertanian, praktek pertanian modern yang dilakukan dengan kurang bijak mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup. Penggunaan pupuk anorganik, pestisida, herbisida dan intensifnya eksploitasi lahan dalam jangka panjang membawa konsekuensi berupa kerusakan lingkungan, mulai dari tanah, air, udara maupun makhluk hidup.

Sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan kelestarian lingkungan, penggunaan berbagai input kimiawi pada usahatani dipandang sebagai penyebab kerusakan lingkungan akibat penggunaan teknologi yang tidak memandang kaidah-kaidah yang telah ditetapkan (Sahirin, 2003). Hal tersebut mendorong munculnya gagasan untuk mengembangkan suatu sistem pertanian yang dapat bertahan hingga ke generasi berikutnya dan tidak merusak alam. Beberapa tahun terakhir telah berkembang konsep pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) yang merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani secara luas melalui peningkatan produksi pertanian yang dilakukan secara seimbang dengan memperhatikan daya dukung ekosistem sehingga keberlanjutan produksi dapat terus dipertahankan dalam jangka panjang dengan

meminimalkan terjadinya kerusakan lingkungan (Fadlina dkk, 2013).

Di sisi lain, masyarakat sebagai konsumen semakin menyadari akan pentingnya gaya hidup sehat. Masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan kimia anorganik seperti: pupuk anorganik, pestisida anorganik, dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian berdampak negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Akibatnya, masyarakat semakin selektif dalam memilih pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Meningkatnya permintaan konsumen akan produk-produk ramah lingkungan ditanggapi oleh beberapa produsen produk pertanian dengan memproduksi bahan pangan organik.

Untuk memenuhi permintaan konsumen akan produk pangan organik, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah. Pada Tahun 2001-2010 pemerintah menjalankan program ‘Go Organik’. Tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan sistem pertanian organik di Indonesia. Luasan lahan pertanian organik di Indonesia yang telah tersertifikasi mencapai angka tertinggi pada tahun 2010, namun pada tahun-tahun berikutnya angka tersebut menunjukkan penurunan (Gambar 1). Berkurangnya luas lahan pertanian organik yang tersertifikasi disebabkan karena para produsen pertanian organik banyak yang tidak melanjutkan sertifikasi organik pada usahatani yang mereka jalankan.



Gambar 1. Pertumbuhan Luas Lahan Organik Tersertifikasi di Indonesia
 Sumber : SPOI 2014 – Aliansi Organik Indonesia

Menurunnya luas lahan organik yang tersertifikasi di Indonesia bertolak belakang dengan meningkatnya permintaan konsumen akan produk pangan organik. Hal ini tentunya menjadi peluang sekaligus tantangan dalam mengembangkan pertanian organik. Di Kabupaten Bandung Barat terdapat beberapa kelompok tani dan juga perusahaan agribisnis yang memproduksi produk pangan khususnya sayuran yang ramah lingkungan, dan beberapa sudah mendapatkan sertifikat organik.

Untuk dapat memenuhi permintaan konsumen, petani dituntut untuk memenuhi kuantitas, kualitas dan kontinuitas produk. Untuk itu diperlukan sumberdaya manusia yang handal dalam mengelola usahatani. Kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan pasar sesuai dengan potensi yang dimiliki merupakan kapasitas petani yang sangat menunjang keberhasilan dan keberlanjutan usahatani. Kapasitas petani merupakan kemampuan yang dimiliki individu petani untuk dapat menetapkan tujuan usahatani secara tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat pula (Herman *et al*, 2008). Dalam hal ini, kapasitas petani diperlukan agar petani mampu mengelola usahatani sayuran organik sesuai dengan kaidah sistem pertanian organik sehingga permintaan konsumen akan produk sayuran yang sehat dan aman dapat terpenuhi baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Peningkatan kapasitas petani salah satunya dapat didorong oleh ketersediaan informasi mengenai pengelolaan usahatani. Meelkove dan Steves (2006) menyebutkan pentingnya berbagi informasi dan pengetahuan bagi pembangunan yang partisipatif dan komunikatif. Perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan aksesibilitas yang lebih baik bagi petani (Budhirianto, 2014). Informasi bagi petani diperlukan dalam kaitannya dalam menjalankan aspek-aspek manajemen usahatani yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan mengatasi permasalahan dalam usahatani.

Ketersediaan informasi bagi petani juga berkaitan dengan kondisi lingkungan eksternal. Kondisi lingkungan sosial yang kondusif, dukungan kelembagaan, dukungan

tokoh masyarakat sebagai sumber informasi sangat diperlukan oleh petani dalam mengakses dan memperoleh informasi (Tamba & Sarma, 2007).

Pemahaman mengenai kapasitas petani sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat beserta faktor-faktor yang berhubungan dengan kapasitas petani sayuran organik diperlukan sebagai upaya meningkatkan kapasitas petani untuk menjalankan aktivitas usahatannya yang berujung pada peningkatan pendapatan petani.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) Mengetahui kapasitas petani dalam agribisnis sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat, serta 2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kapasitas petani dalam agribisnis sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat.

MATERI DAN METODE

Rancangan Riset

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bandung Barat yang merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah petani sayuran organik terbanyak di Jawa Barat (BPS, 2016). Objek dari penelitian ini adalah kapasitas petani pada agribisnis sayuran organik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk lebih memahami fakta sosial yang menjadi fokus penelitian (Singarimbun & Effendi, 2010).

Data, Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari petani sayuran organik di Kab. Bandung Barat. Sedangkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, artikel ilmiah dan sumber data lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Pengamatan langsung (*observasi*), yaitu pengamatan langsung dilakukan untuk melihat lokasi objek penelitian serta melakukan pengumpulan data sekunder
2. Wawancara (*interview*) dengan panduan kuesioner, yaitu melakukan komunikasi

langsung secara verbal dengan menggali permasalahan penelitian.

3. Studi pustaka dari journal bereputasi bisa dijadikan bahan pemikiran dan acuan analisis hasil penelitian.

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah :

1. Karakteristik petani sayuran organik, meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan.
2. Kapasitas petani dalam agribisnis sayuran organik, yang diukur berdasarkan pendekatan pengetahuan, sikap dan keterampilan responden dalam mengidentifikasi potensi bisnis, memanfaatkan peluang bisnis, mengatasi permasalahan, dan pemeliharaan keberlanjutan usahatani.

Pemilihan Sampel

Untuk mendapatkan validitas yang tinggi, maka penentuan sampel sangat penting dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah petani sayuran yang menerapkan pertanian organik di Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di 3 kecamatan yaitu Lembang, Cisarua dan Parongpong. Responden diambil sebanyak 35 petani secara acak dari masing-masing kecamatan tersebut. Sehingga total sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 105 orang petani sayuran organik.

Rancangan Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dan pengaruh yang terjadi antar berbagai variabel untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Data kemudian dianalisis dengan metode deskriptif dan metode inferensia.

Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan secara rinci data yang diperoleh dengan membuat tabulasi hasil jawaban responden lalu dipresentasikan. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk : 1) karakteristik petani sayuran organik; 2) menganalisis kapasitas petani dalam agribisnis sayuran organik. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor

yang berhubungan dengan kapasitas petani dianalisis melalui analisis korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digambarkan melalui karakteristik demografis dan karakteristik usahatani. Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar petani sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat berada pada usia produktif (Tabel 1). Artinya petani masih memiliki kemampuan secara fisik dalam mengelola usahatani nya.

Tingkat pendidikan separuh responden tergolong rendah, 46,67 persen responden hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Tingkat pendidikan yang rendah tidak menjadi penghalang bagi petani untuk berusahatani sayuran organik. Pengetahuan dan keterampilan petani dalam membudidayakan sayuran organik banyak diperoleh melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai institusi baik pemerintah maupun swasta.

Sebagian besar petani sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat membudidayakan tanaman sayuran yang bernilai ekonomis tinggi. Sebagian besar produk sayuran organik memang dipasarkan ke pasar struktur dengan target konsumen kalangan menengah dan menengah ke atas. Dalam berusahatani, sebagian petani tidak memiliki lahan sendiri sehingga mereka menyewa lahan milik orang lain dan sebagian kecil menggarap lahan milik orang lain. Luas lahan yang diusahakan oleh sebagian besar responden tergolong luas, yaitu di atas 1 Ha.

Sebagian besar responden memiliki pengalaman yang cukup dalam berusahatani sayuran. Seluruh petani pernah mengusahakan sayuran konvensional sebelum beralih mengusahakan sayuran organik. Pengalaman petani dalam berusahatani berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menemukan solusi dan mengambil keputusan atas masalah yang petani hadapi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n (orang)	%
Umur		
Produktif (15-64 tahun)	99	94,29
Non Produktif (>64 tahun)	6	5,71
Tingkat pendidikan		
Tidak Sekolah	-	-
SD	49	46,67
SMP	23	21,90
SMA	32	30,48
Diploma	-	-
Sarjana	-	-
Status Penguasaan Lahan		
Milik	22	20,95
Sewa	52	49,52
Penggarap	8	7,62
Milik + Sewa	23	21,90
Luas Penguasaan Lahan		
< 0,5 Ha	23	21,90
0,5 – 1 Ha	34	32,38
>1 Ha	49	46,67
Pengalaman usahatani sayuran konvensional (tahun)		
0-5	53	50,48
6-10	49	46,67
11-15	3	2,86
Pengalaman usahatani sayuran organik (tahun)		
0-5	13	12,38
6-10	77	73,33
11-15	15	14,29

Sumber : Data primer, diolah.

Kapasitas Petani dalam Agribisnis Sayuran Organik

Kapasitas merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu dalam memecahkan permasalahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Alikodra, 2004). Dengan demikian kapasitas petani merupakan aspek-aspek dalam diri petani yang ditunjukkan oleh pengetahuan,

sikap dan keterampilan dalam menjalankan kegiatan usahatani (Herman *et al*, 2008).

Dalam penelitian ini kapasitas petani diukur berdasarkan pendekatan pengetahuan, sikap dan keterampilan responden dalam mengidentifikasi potensi bisnis, memanfaatkan peluang bisnis, mengatasi permasalahan, dan pemeliharaan keberlanjutan usahatani.

Tabel 2. Kapasitas Petani Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat

Kapasitas Petani	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	77	73,33
Sedang	28	26,67
Rendah	0	0
Jumlah	105	100,00

Sumber : Data primer, diolah.

Secara keseluruhan, kapasitas sebagian besar (77%) petani sayuran organik di

Kabupaten Bandung Barat tergolong baik (Tabel 2). Artinya petani memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usahatani. Herman, *et al* (2008) menyebutkan agar petani berhasil dalam menjalankan usahatani diperlukan kapasitas petani yang tinggi agar petani mampu mengidentifikasi potensi dan memanfaatkan peluang yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Herman *et al*, 2008).

Dalam hal mengidentifikasi potensi bisnis, petani menyadari bahwa permintaan konsumen akan produk pangan yang sehat meningkat beberapa tahun belakangan. Sebagian besar petani memiliki kapasitas yang tergolong tinggi dalam menangkap peluang usaha sayuran organik. Kusumo (2018) menjelaskan bahwa sebagian besar petani menilai peluang pasar sayuran organik masih terbuka lebar, dan produk yang dihasilkan selalu terserap oleh pasar. Oleh karena itu petani mulai beralih dari usahatani sayuran konvensional ke usahatani sayuran organik. Meskipun sebagian petani belum sepenuhnya memenuhi kaidah pertanian organik, namun petani mulai menerapkan usahatani ramah lingkungan dengan menekan penggunaan input kimiawi.

Kapasitas sebagian besar petani dalam hal pemecahan masalah juga tergolong tinggi. Sebagian besar petani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Permasalahan yang sering petani hadapi terkait budidaya sayuran organik biasanya adalah perihai serangan hama dan penyakit. Sebagian besar petani mengatakan mereka memilih berdiskusi dengan petani lain atau berdiskusi dalam pertemuan kelompok untuk mencari alternatif solusi atas permasalahan seputar budidaya sayuran organik. Dengan berdiskusi dengan sesama petani, petani dapat saling berbagi pengalaman sehingga petani mendapatkan informasi baru yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah. Dalam hal pemasaran hasil panen, sebagian besar petani mengatakan jarang merasakan kendala. Hasil sayuran organik ditampung dan dipasarkan melalui kelompok tani.

Dalam hal pemeliharaan keberlanjutan usahatani, petani memiliki komitmen yang tinggi untuk membudidayakan sayuran dengan cara yang ramah lingkungan yang

disesuaikan dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk sistem pertanian organik. Namun salah satu hal yang menjadi kendala dalam penerapan sistem pertanian organik adalah jarak lahan yang berdekatan dengan lahan yang diusahakan secara konvensional dengan menggunakan input kimiawi, akibatnya kontaminasi bahan kimia yang mempengaruhi kualitas produk sayuran organik.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat

Hasil analisis korelasi Rank Spearman pada Tabel 3. menunjukkan variabel ketersediaan informasi teknis budidaya, dukungan lembaga penyuluhan dan dukungan kelompok tani berkorelasi signifikan dengan kapasitas petani dalam menjalankan agribisnis sayuran organik. Ketersediaan informasi teknis budidaya sayuran organik berkorelasi positif dengan kapasitas petani ($r_s=0,431$), artinya semakin mudah petani mengakses dan memperoleh informasi mengenai teknis budidaya sayuran organik, pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam menjalankan usahatani juga semakin baik. Hal ini menunjukkan ketersediaan informasi mengenai teknis budidaya secara organik mulai dari pembibitan, konversi lahan, pencegahan dan penanganan hama penyakit, panen serta perlakuan pasca panen berperan dalam meningkatkan kemampuan petani untuk memecahkan masalah dan memelihara keberlanjutan usahatani. Hasil penelitian Wahyuni, *et al* (2017); Oktavia, *et al* (2017); Herman, *et al* (2008) juga menunjukkan bahwa ketersediaan informasi berpengaruh signifikan terhadap kapasitas petani. Lebih lanjut, Oktavia, *et al* (2017) menjelaskan bahwa peningkatan kapasitas pelaku agribisnis dapat dilakukan dengan peningkatan perilaku komunikasi dan mengakses informasi dari luar. Sebagian besar petani sudah pernah mendapatkan pelatihan mengenai teknis budidaya sayuran, seperti pembuatan pestisida nabati, pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices*) dan sebagainya, yang diselenggarakan oleh berbagai institusi baik pemerintah maupun swasta.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi *Rank Spearman* Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kapasitas Petani

	Ketersediaan Informasi Teknis Budidaya	Ketersediaan Informasi Pemasaran	Dukungan Dinas Pertanian	Dukungan Lembaga Penyuluhan	Dukungan Lembaga Keuangan	Dukungan Pemerintahan Desa	Dukungan Kelompok Tani
Kapasitas Petani	0,431**	0,016	0,012	0,399**	0,015	0,029	0,447*

Sumber: hasil analisis menggunakan software SPSS

Dukungan lembaga penyuluhan berkorelasi positif dengan kapasitas petani ($r_s=0,399$), semakin besar dukungan lembaga penyuluhan, semakin baik pula kapasitas petani dalam menjalankan agribisnis sayuran organik. Hal ini menunjukkan bahwa peran kegiatan penyuluhan sangat penting dalam memberikan informasi bagi petani. Penelitian Wibowo, *et al* (2012) dan Wahyuni, *et al* (2017) juga menyebutkan bahwa kapasitas petani dipengaruhi oleh dukungan lembaga penunjang dan juga dukungan sistem sosial. Sebagian besar petani menilai keberadaan lembaga penyuluhan dirasakan kurang dalam membimbing petani untuk menjalankan usahatani sayuran organik. Materi kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh lapangan lebih banyak berisikan teknis budidaya sayuran secara umum, sedangkan petani membutuhkan informasi mengenai sistem pertanian organik. Oleh karena itu diperlukan dukungan yang lebih baik dari lembaga penyuluhan agar petani mampu mengatasi permasalahan dalam budidaya sayuran organik dan menjaga keberlanjutan usahatani sayuran organik.

Peran kelompok tani dinilai penting dalam meningkatkan kapasitas petani, hal ini terlihat dari hasil analisis korelasi *Rank Spearman* yang menunjukkan hubungan positif dukungan kelompok tani terhadap kapasitas petani ($r_s=0,447$). Kelompok tani berperan sebagai wahana kerjasama, kelas belajar dan unit produksi. Melalui kelompok tani petani dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan petani lain dan berbagai program penyuluhan ataupun bantuan dari pemerintah diberikan melalui kelompok tani.

KESIMPULAN

Kapasitas petani berhubungan secara signifikan dengan ketersediaan informasi budidaya sayuran organik, dukungan lembaga

penyuluhan serta dukungan kelompok tani. Akses petani terhadap informasi mengenai usahatani sayuran organik dapat ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan yang intensif serta meningkatkan peran kelompok tani sebagai wahana belajar dan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

ALIKODRA, H.A. 2004. *Pengembangan Kapasitas Institusi Lingkungan Hidup*. Bogor : Sekolah Pascasarjana IPB

BUDHIRIANTO S. 2014. *Development of Jabar Cyber Province as a Media of Information and Communication*. Journal of Communication Research, 7(1) : 55-68.

FADLINA, INNEKE MEILIA. 2013. *Perencanaan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Kajian tentang Pengembangan Pertanian Organik di Kota Batu)*. J-PAL, Vol. 4, No. 1.

HERMAN, S., SUMARDJO., ASNGRAI, P.A., TJITROPRANOTO, P., SUSANTO, D. 2008. *Kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian : Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Penyuluhan, 4(1) : 11-20.

KUSUMO, R.A.B., CHARINA, A., SADELI, A.H., MUKTI, G.W. 2017. *Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Paspalum, 5(2) : 19-27.

MELKOTE, S.R., STEEVES, H.L. 2006. *Communication for Development in the Third World : Theory and Practice for Empowerment*. London and New Delhi (ID): Sage Publication and Thousand Oaks.

OKTAVIA, Y., MULJONO, P., AMANAH, S., HUBIES, M. 2017. *Hubungan*

- Perilaku Komunikasi dan Pengembangan Kapasitas Pelaku Agribisnis Perikanan Air Tawar di Padang, Sumatera Barat. Jurnal Penyuluhan, 13(2) : 157-165.*
- TAMBA, M., SARMA, M. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi Pertanian Bagi Petani Sayuran di Provinsi Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan, 3(1) : 24-34.*
- SAHIRIN, N. 2003. *Pertanian Organik : Prinsip Daur Ulang Hara, Konservasi Air dan Interaksi Antar Tanaman. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.*
- SINGARIMBUN M, EFFENDI, S. 2010. *Metode Penelitian Survei. Jakarta (ID) : LP3ES*
- WAHYUNI, S.; SUMARDJO.; LUBIS, D.P.; SADONO, D. 2017. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Dinamika Kelompok dan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik. Jurnal Sosiohumaniora, 19(1) : 21-28.*
- WIBOWO, C.T., SUMARDJO., HAFIDHUDDIN., AGUNG, S.A., 2012. *Pola Komunikasi pada Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Petani Sayuran. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 10(1) : 47-57.*